

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling istimewa. Sejak lahir, manusia dianugerahi berbagai macam potensi yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Agar potensi-potensi tersebut dapat berkembang dengan maksimal, maka manusia membutuhkan pendidikan. Pendidikan pada dasarnya adalah upaya mengembangkan potensi individu sehingga dapat hidup optimal, baik pribadi maupun sebagai anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya.¹ Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan berusaha untuk menjadikan manusia yang berkualitas, yang memiliki kemampuan, keahlian, kreativitas dan akhlak mulia.

Pendidikan tidak hanya terfokus pada satu aspek saja, namun pendidikan berusaha untuk mengembangkan kemampuan secara keseluruhan, baik dalam aspek afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Hal ini sebagaimana tujuan pendidikan nasional yang tercantum di dalam UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang SISDIKNAS yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

¹ Latifah Husien, *Profesi Keguruan: Menjadi Guru Profesional*. (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017), hal. 53.

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Merujuk dari tujuan pendidikan nasional di atas, nampaknya pendidikan di Indonesia belum dapat mencapai tujuan tersebut. Pendidikan di Indonesia masih cenderung membahas pada tataran teoritis, tetapi belum dapat diterjemahkan secara maksimal dalam kehidupan keseharian. Hal ini menjadikan seseorang cerdas secara intelektual, namun tumpul dalam hal akhlak/budi pekerti. Ary Ginanjar dalam Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prastyo menyatakan bahwa cukup banyak orang yang memiliki tingkat kognisi di atas rata-rata, tetapi banyak di antara mereka yang tidak berhasil dalam kehidupan pribadi maupun dalam pekerjaan.³ Tidak sedikit generasi penerus bangsa yang berintelektual, namun tidak dapat menampakkan budi pekerti yang luhur. Hal ini diketahui dengan semakin maraknya krisis akhlak yang terjadi pada akhir-akhir ini, mulai dari kasus kecurangan di institusi pendidikan maupun penyelewengan tanggung jawab yang dilakukan oleh beberapa pejabat negara yang tidak amanah. Selain itu juga, mulai menurunnya sikap peduli sosial antar sesama. Perkembangan arus globalisasi yang semakin pesat, menyebabkan masyarakat cenderung bersikap individualistik. Kebersamaan dan gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia semakin memudar. Interaksi antara satu orang dengan orang lainnya lebih didasarkan oleh kepentingan, bukan ketulusan. Orang

² *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Fokus Media: 2003), hal. 3

³ Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 32

bergaul karena memiliki kesamaan kepentingan karir, politik, bisnis, ekonomi, dan kepentingan yang bersifat tentatif lainnya.⁴ Sementara di kalangan pelajar kurang memiliki kepedulian untuk membantu teman yang kurang pandai dalam memahami materi pelajaran, kurangnya interaksi dan pemberian sapa antar sesama peserta didik maupun guru, sikap ingin menang sendiri dan kurangnya sikap toleransi, sehingga apabila ada perselisihan berujung pada pertengkaran di antara pelajar.

Krisis karakter juga ditandai dengan kurangnya sikap peduli lingkungan. Tidak sedikit masyarakat Indonesia yang melakukan pencemaran lingkungan, seperti membuang sampah di sembarang tempat tanpa mpedulikan akibat buruk dari perilaku tersebut. Baru-baru ini diberitakan adanya riset yang dilakukan oleh Universitas Hasanuddin dan University of California Davis yang menemukan cemaran plastik mikro di saluran pencernaan ikan dan kerang yang dijual di tempat pelelangan ikan terbesar di Makassar, Sulawesi Selatan. Selain itu juga, riset yang dilakukan oleh Pusat Oceanografi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menemukan ada 10-20 partikel plastik mikro per kilogram garam. Jenis plastik pada garam ini mirip dengan temuan di air, sedimen dan biotanya.⁵ Bisa dibayangkan jika ikan laut dan garam yang tercemar tersebut dikonsumsi oleh manusia secara terus-menerus dan terakumulasi di dalam tubuh, maka kemungkinan besar

⁴ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 208

⁵ Gloria Setyvani Putri, "Ancaman Makin Nyata, Garam dan Ikan Teri Juga Tercemar Mikroplastik" dalam <https://sains.kompas.com/read/2018/11/30/114854723/ancaman-makin-nyata-garam-dan-ikan-teri-juga-tercemar-plastik-mikro>, diakses 7 Desember 2018

dapat berpengaruh terhadap kesehatan tubuh. Tidak hanya itu, kualitas lingkungan hidup semakin menurun karena tindakan eksploratif terhadap alam yang berlebihan tanpa memperhatikan daya dukung lingkungan dan fungsi ekologisnya.⁶ Hal ini seperti penebangan pohon secara ilegal dan pembakaran hutan secara besar besaran untuk kepentingan komersil tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan yang semakin marak terjadi. Perbuatan-perbuatan manusia yang tidak bertanggungjawab tersebut menyebabkan kerugian, bukan hanya pada diri sendiri melainkan juga pada orang lain. Adanya bencana banjir, tanah longsor, dan kebakaran hutan yang sering terjadi merupakan salah satu akibat dari kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh manusia.

Gambaran adanya krisis akhlak di atas menunjukkan bahwa salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter. Senada dengan hal tersebut, John Stuart Mill seperti dikutip Barnawi dan M. Arifin mengemukakan bahwa pengembangan karakter sebagai solusi untuk masalah sosial dan merupakan pendidikan ideal.⁷ Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, perlu bantuan dari seluruh komponen masyarakat untuk mewujudkan tercapainya tatanan komunitas yang dijiwai oleh sistem pendidikan berbasis karakter.⁸ Sekolah merupakan salah satu komponen yang paling tepat dijadikan mendidik karakter peserta didik. Hal ini sebagaimana pendapat Mirza Deswandi yang mengungkapkan bahwa

⁶ Fadila Azmi dan Elfyetti, *Analisis Sikap Peduli Lingkungan Siswa Melalui Program Adiwiyata di SMA Negeri 1 Medan*, Jurnal Geografi, Volume 9, Nomor 2, hal. 125

⁷ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 17

⁸ Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran...*, hal. 40

mengembangkan masyarakat berkarakter dimungkinkan dapat efektif melalui pendidikan di sekolah.⁹ Lingkungan sekolah dengan suasananya yang khas mempunyai pengaruh pada pendidikan dan pengembangan karakter anak.¹⁰ Hal ini dikarenakan sebagian besar aktivitas peserta didik dilakukan di sekolah, sehingga sosialisasi yang dilakukan di sekolah dapat berpengaruh besar terhadap karakter peserta didik. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang.¹¹ Dengan adanya pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk mengkaji dan menginternalisasikan serta menerapkan nilai-nilai karakter dalam perilaku sehari-hari.

Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa.¹² Dua di antara nilai karakter tersebut adalah peduli sosial dan peduli lingkungan. Kedua nilai karakter ini erat kaitannya dengan ajaran di dalam agama Islam. Di dalam Islam, dijelaskan bahwa hubungan manusia tidak hanya secara vertikal kepada Allah, namun juga secara horizontal, yaitu hubungan dengan sesama manusia atau biasa dikenal dengan *hablum minan naas* dan hubungan dengan alam atau dikenal dengan *hablum minal 'alam*.

⁹ Mirza Deswandi, *Mewujudkan Masyarakat Berkarakter Peduli Lingkungan melalui Program Adiwiyata*, Sosio Didaktika, Volume 2, Nomor 1, 2015, hal. 32

¹⁰ Paul Suparno, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: PT Kanisius), hal. 70.

¹¹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 9

¹² Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 7

Hubungan dengan sesama manusia maupun dengan alam dapat bernilai ibadah, apabila hubungan ini didasarkan atas ketaatan kepada Allah SWT. Di dalam Q.S Al-Qashash: 77 Allah SWT berfirman:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَنَّاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ
 الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.¹³

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk berbuat baik kepada sesama dan melarang untuk melakukan kerusakan lingkungan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa manusia diperintahkan oleh Allah untuk memiliki karakter peduli sosial maupun karakter peduli lingkungan.

Karakter peduli sosial penting untuk dibina dan dikembangkan pada peserta didik. Sebagaimana yang diketahui bahwa manusia disebut sebagai makhluk sosial, artinya manusia sebagai individu tidak akan hidup sendiri dan berkembang sempurna tanpa hidup bersama dengan individu manusia lainnya.¹⁴ Manusia akan mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup tanpa adanya interaksi dengan sesamanya. Interaksi dilakukan dalam

¹³ Mushaf 'Aisyah: Al-Qur'an, Terjemah, dan Tafsir untuk Wanita, (Bandung: Jabal, 2010), hal. 394

¹⁴ Mahmud, dkk, Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2015), hal. 92

rangka saling meminta dan saling memberikan manfaat. Peduli sosial bukan berarti ikut campur urusan orang lain, melainkan menunjukkan rasa simpati dan empati terhadap orang lain yang sedang mengalami kesulitan atau membutuhkan bantuan. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah SAW di dalam sebuah hadits:

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ
لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رواه البخارى)

Artinya: Anas r.a. mengatakan bahwa Nabi SAW bersabda, “Tidak beriman salah seorang di antaramu sehingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri.” (H.R. Bukhari)¹⁵

Hadits tersebut dapat dipahami bahwa seseorang dianggap tidak beriman apabila tidak mencintai saudaranya. Oleh karena itu, seorang muslim diperintahkan untuk saling mencintai saudaranya, baik saudara sesama muslim maupun saudara sebangsa dan setanah air. Wujud cinta tersebut dapat dilakukan dengan cara menunjukkan kepedulian sosial, seperti bersedekah; menjenguk orang sakit; memberikan bantuan kepada teman yang sedang kesulitan dalam mengerjakan tugas; dan lain sebagainya.

Selain peduli sosial, nilai karakter yang juga penting untuk dibina dan dikembangkan pada peserta didik adalah nilai karakter peduli lingkungan. Nilai karakter ini tidak terlepas dari tugas manusia sebagai *khalifah fil ardh*. Dalam kedudukannya sebagai khalifah di muka bumi, manusia bukan sekedar sebagai pemimpin, akan tetapi yang lebih penting tugasnya untuk

¹⁵ M. Nashiruddin al-Abani, *Mukhtashar Shahih al-Imam al-Bukhari (Ringkasan Shahih Bukhari)*, terj. As'ad Yasin dan Elly Latifa, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hal. 25

memakmurkan bumi.¹⁶ Manusia mendapatkan amanah dari Allah untuk melestarikan lingkungan agar dapat memberikan kemanfaatan dan mencegahnya dari kerusakan lingkungan yang dapat menyebabkan kerugian, baik bagi manusia maupun makhluk hidup lainnya. Dengan potensi akal yang dimiliki oleh manusia, hendaknya manusia dapat secara kreatif mendayagunakan lingkungan untuk kelangsungan hidup dengan sebaik-baiknya.

Hasil observasi pendahuluan yang peneliti lakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Blitar menunjukkan fakta bahwa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Blitar merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Meskipun sekolah ini berbasis Islam, namun tidak hanya pendidikan karakter religius saja yang dikedepankan, namun sekolah ini juga mengedepankan pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan. Hal ini dapat diketahui dari visi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Blitar, yaitu “Terwujudkan Derajat Lulusan yang Unggul dalam IMTAQ dan IPTEK dan Berakhlaqul Karimah serta Peduli dan Berbudaya Lingkungan.” Pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Blitar diimplementasikan melalui berbagai kegiatan. Berkaitan dengan pendidikan karakter peduli sosial, salah satunya diwujudkan dengan cara mendidik peserta didik gemar dalam bersedekah. Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Blitar secara rutin mengadakan kegiatan bakti sosial pada bulan Ramadhan ke

¹⁶ Eni Setyowati, *Sampah: Aktualisasi Nilai-Nilai Islam, Ekonomi, Sosial, dan Budaya*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014), hal. 8

daerah yang mayoritas warganya masih kurang mampu. Kegiatan bakti sosial ini melibatkan seluruh peserta didik dan guru beserta staf karyawan untuk berpartisipasi dalam memberikan donasi, baik berupa buku, pakaian layak pakai, maupun sembako. Menariknya, dalam kegiatan ini peserta didik juga ikut dilibatkan dalam pengemasan barang yang akan didonasikan hingga penyerahan secara langsung kepada masyarakat desa yang kurang mampu. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik dapat belajar bersosialisasi dengan masyarakat sekaligus mempraktikkan secara langsung sikap peduli sosial.

Sedangkan pendidikan karakter peduli lingkungan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Blitar salah satunya diimplementasikan dalam kegiatan pemilahan sampah. Menariknya, pengawasan dalam memilah sampah tidak hanya dilakukan oleh guru, namun beberapa peserta didik juga diberikan tanggung jawab melalui sebuah tim yang disebut polisi sampah. Dalam kegiatan pilah sampah tersebut, akan ada penghargaan *the best class* untuk kelas terbaik baik dalam memilah sampah dan *the bad class* untuk kelas terburuk dalam memilah sampah. Dengan demikian, diharapkan dapat memotivasi kelas lainnya untuk menjadi *the best class* dan menjadi bahan evaluasi bagi kelas terburuk agar berusaha lebih baik lagi dalam memilah sampah.

Berdasarkan pemaparan fakta di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk melanjutkan penelitian mengenai hal tersebut dan hasilnya dipaparkan dalam skripsi dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial dan Peduli Lingkungan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Blitar.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan berbasis kelas di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Blitar?
2. Bagaimana implementasi pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan berbasis budaya sekolah di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Blitar?
3. Bagaimana implementasi pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan berbasis masyarakat di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan, di antaranya:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan berbasis kelas di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan berbasis budaya sekolah di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan berbasis masyarakat di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian mengenai “Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial dan Peduli Lingkungan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Blitar” diharapkan memiliki manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan pikiran terhadap khazanah keilmuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang secara spesifik terkait implementasi pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua, dan peneliti yang akan datang, sebagaimana yang akan dipaparkan di bawah ini.

a. Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berkenaan dengan implementasi pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan di sekolah.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi terkait implementasi pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan di sekolah.

c. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam berperilaku peduli sosial dan peduli lingkungan.

d. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan untuk memperluas wawasan keilmuan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam terkait implementasi pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan.

E. Penegasan Istilah

Guna mendapatkan kesamaan pemahaman dan gambaran yang jelas mengenai konsep penting yang termuat dalam skripsi dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial dan Peduli Lingkungan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Blitar”, maka berikut ini akan dijelaskan istilah-istilah tersebut melalui penegasan secara konseptual dan penegasan operasional seperti di bawah ini:

1. Penegasan konseptual

a. Implementasi

Implementasi merupakan penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberi dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan

sikap.¹⁷ Implementasi juga berarti proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam tindakan praktek.¹⁸

b. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai masyarakat, dan warga negara.¹⁹

c. Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk bisa memberikan bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan.²⁰ Peduli sosial juga dapat diartikan sebagai sikap mengindahkan, memerhatikan, atau turut memprihatinkan kebutuhan orang lain atau sesuatu yang terjadi dalam masyarakat.²¹

d. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.²²

¹⁷ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 196

¹⁸ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 93

¹⁹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 15

²⁰ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 9

²¹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial bagi Anak*, (Jogjakarta: Katahati, 2010), hal. 88

²² Suyadi, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 7

2. Penegasan operasional

Secara operasional, yang dimaksud Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial dan Peduli Lingkungan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Blitar merupakan suatu proses penerapan ide/konsep tentang pendidikan karakter, khususnya nilai karakter peduli sosial dan nilai karakter peduli lingkungan berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat. Dengan demikian, diharapkan peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Blitar mampu mempraktikkan nilai-nilai karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang berkarakter peduli sosial dan peduli lingkungan.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini secara keseluruhan terdiri dari enam bab yang masing-masing bab tersusun secara sistematis dan terperinci. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan. Pada bab ini pembahasannya meliputi: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah kajian pustaka. Bab ini memaparkan mengenai kajian pendidikan karakter, peduli sosial, peduli lingkungan, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

Bab III adalah metode penelitian. Pada bab ini membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan

sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV adalah hasil penelitian. Bab ini berisi tentang paparan data/temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan penelitian dan hasil analisis data.

Bab V adalah pembahasan. Pada bab ini membahas tentang keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori, dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan.

Bab VI adalah penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran yang selanjutnya akan bermanfaat bagi perkembangan teori maupun praktik pada bidang yang diteliti.